

STRATEGI PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Kamalatan Nihaya¹, Wifaqul Azmi², Chrisanta Kezia Yemima³

¹ Institut Pesantren Babakan Cirebon

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon

³ Yayasan Pendidikan Warga

wifaqulazmi@stit-buntetpesantren.ac.id

ABSTRACT

The teaching and learning process is a process that includes a series of actions carried out by educators and students, this process is based on a reciprocal relationship between educators and students who intervene in the educational process to achieve certain goals. The educational process that occurs between teachers and students to achieve predetermined goals is influenced by many supporting factors, one of which is communication. Good communication with teachers also creates favorable conditions for the educational environment to make students feel comfortable while studying. Communication between teacher students or communication between classmates is called interpersonal communication. This article uses the method of literature review. Literature review is a library research by reading various books, journals, and other publications related to the research topic. Understanding learning is behavior that changes because learning involves aspects of personality, both physical and psychological, such as: changes in understanding, solving a problem, skills, skills, attitudes or habits. The definition of motivation comes from the Latin word movere which in English means to move which has a verb meaning to move. Understanding Interpersonal communication is a type of communication when observed and compared with other types of communication. Interpersonal communication is carried out in two directions in an informal atmosphere and there is feedback from communication participants who are in close proximity and messages sent or received are spontaneous, both verbal and non-verbal. interpersonal relationships that can be related to learning motivation, including there is a significant relationship between mutual openness in interactions between family members, teachers, students and individuals who communicate.

Keywords: *motivation, learning, communication*

ABSTRAK

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, proses ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang mengintervensi proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pendidikan yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung salah satunya faktor komunikasi. Komunikasi yang baik dengan guru juga menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi lingkungan pendidikan membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Komunikasi antar guru siswa atau komunikasi antar teman sekelas disebut komunikasi interpersonal. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengertian belajar adalah Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek-aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, sikap ataupun kebiasaan. Pengertian motivasi adalah berasal dari bahasa latin yaitu *move* yang dalam bahasa inggris berarti *to move* yang mempunyai arti kata kerja yang artinya menggerakkan. Pengertian Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya. komunikasi interpersonal dilakukan dua arah dengan suasana informal dan terdapat umpan balik dari peserta komunikasi yang berada dalam jarak yang dekat serta pesan yang dikirim atau diterima bersifat spontan baik verbal maupun non verbal. Dari penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan beberapa hal, bahwasanya terdapat banyak faktor dalam komunikasi interpersonal yang dapat berhubungan dengan motivasi belajar, diantaranya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap saling terbuka dalam interaksi antar anggota keluarga, guru, siswa dan individu yang melakukan komunikasi.

Kata Kunci: Motivasi, Belajar, Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, proses ini didasarkan pada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang mengintervensi proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berlangsungnya proses pendidikan antara seorang pendidik dengan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan banyak dipengaruhi oleh faktor faktor yang harus mendukung baik faktor dari seorang pendidik maupun peserta didik itu sendiri, untuk mencapai keberhasilan dalam proses edukatif bukan hanya faktor intelektual saja, melainkan non intelektual lainnya yang tidak kalah pentingnya, untuk mencapai suatu keberhasilan hasil belajar seseorang, salah satunya kemampuan seorang peserta didik untuk memotivasi dirinya sendiri. Mengutip pendapat Daniel Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan

memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.¹

Menurut Sardiman, menyebutkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai². Karakteristik motivasi yang tinggi ditandai dengan kesadaran siswa untuk menguasai materi pelajaran, adanya hasrat ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran, ulet dan tidak mudah putus asa ketika mengerjakan tugas sekolah, kondisi lingkungan yang mendukung, serta mempunyai hasil yang tinggi.

Motivasi belajar yang tinggi sehingga mudah dipahami oleh siswa pelajaran agar siswa dapat berprestasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiqah (2013) yang mengatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap sumbangan sebesar 75,3% keberhasilan siswa³. Semangat belajar seorang siswa juga mendorong siswa mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran, misalnya persiapan buku dan perlengkapan sekolah, menyelesaikan tugas sekolah dan mematuhi peraturan aturan yang berlaku di sekolah, agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.⁴

Upaya sekolah untuk mengurangi jumlah pelanggaran aturan sekolah adalah menambahkan pelajara bimbingan konseling kepada siswanya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Smith yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok mempengaruhi disiplin belajar siswa. mata pelajaran BK penuh dengan instruksi dan masalah suku cadang dalam kegiatan belajar mengajar yang ditujukan langsung kepada guru BK secara santai dan tidak kaku agar siswa dapat berkomunikasi secara terbuka, masalah yang muncul. Ini menunjukkan bahwa komunikasi itu penting dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar adalah bagian penting dari kelancaran proses belajar mengajar. Hasil riset Lisa Hsu dalam jurnalnya 'The Impact of Perceived Teachers' Kedekatan Nonverbal terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa menyatakan bahwa perilaku komunikasi nonverbal guru berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah contoh jenis komunikasi. Pilihan bahasa dan kata yang tepat ketika berkomunikasi akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran lebih mudah⁵. Selain itu, komunikasi yang baik dengan guru juga menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi lingkungan pendidikan membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Komunikasi antar guru siswa atau komunikasi antar teman sekelas disebut komunikasi interpersonal.

Kata komunikasi interpersonal merupakan dua suku kata yaitu komunikasi dan interpersonal. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communicare*, berarti

¹ Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

² Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

³ Rafiqah, R. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Makassar: Alauddin University Press

⁴ Rafiqah, R. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran.....*

⁵ Hsu, L. 2010. "The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English." *Asian EFL Journal*: 8–10.

berpartisipasi atau memberitahukan. Sedangkan interpersonal merupakan keturunan dari awalan inter, yang berarti “antara” dan kata person, yang berarti “orang”. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi diantara dua orang. Menurut Buber mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis, dan unik, yang mampu merefleksikan dan mampu membangun pengetahuan bersama orang lain. Prinsip-prinsip dalam komunikasi interpersonal antara lain, kita tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi, komunikasi interpersonal adalah hal yang tidak dapat diubah, komunikasi interpersonal melibatkan masalah etika, manusia menciptakan makna dalam komunikasi interpersonal, meta komunikasi memengaruhi makna, komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan, komunikasi tidak dapat menyelesaikan masalah, efektivitas komunikasi interpersonal adalah sesuatu yang dapat dipelajari.⁶

Komunikasi interpersonal adalah cara utama untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Ketika di dalam kelas hubungan antara guru dengan siswa atau hubungan antara sesama siswa sangatlah penting. Dalam penelitiannya Nugrahani dan Margunani mengatakan bahwa persepsi mengenai kepemimpinan dan kemampuan komunikasi guru secara simultan berpengaruh pada motivasi belajar siswa sebesar 65%. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa ketika di kelas contohnya seperti guru memberikan pujian kepada siswa yang mendapat nilai yang tinggi dalam suatu ujian, pujian yang diberikan guru merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Setyowati dan Sukidjo yang mengemukakan bahwa ada pengaruh positif pemberian reinforcement terhadap motivasi belajar siswa .

Hubungan interpersonal yang baik mampu meningkatkan intensitas komunikasi interpersonal yang menimbulkan keakraban antara satu dengan yang lain sehingga berusaha untuk selalu saling berhubungan. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa intensitas komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa atau antar sesama siswa perlu ditingkatkan untuk menurunkan tingkat pelanggaran yang terjadi sehingga mampu meningkatkan prestasi di sekolah. Dari uraian tersebut peneliti menarik untuk mengangkat judul “Strategi komunikasi intrapersonal sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa”.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis studi kasus yang lazim dipakai untuk menguji efektivitas sebuah terapi⁷. *Case study* (studi kasus) Dasar-dasar untuk menilai tingkat efektivitas terapi tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan menyanyakannya kepada partisipan selama proses terapi berlangsung, saat evaluasi akhir dan masa *follow-up*. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *self report*, wawancara, dan memperhatikan perubahan tingkah laku partisipan. Kepada kedua partisipan akan ditanyakan mengenai hal-hal yang partisipan rasakan bermanfaat, sesi terapi atau teknik terapi yang paling membantunya atau paling menyulitkannya, atau hal-hal lain yang partisipan rasakan selama proses terapi

⁶ Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika

⁷ Kazdin, Alan E. 1998. *Methodological Issues & Strategies in Clinical Research*. Washington, DC: American Psychological Association,

berlangsung, bahkan perubahan negatif jika mungkin ada.

Penelitian tentang “*Strategi komunikasi intrapersonal sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa*”. menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan ini bersifat deskriptif sehingga mudah dalam memulai alur cerita.⁸ Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan pendekatan penelitian yaitu jenis pendekatan penelitian studi kasus. Waktu penelitian terhitung mulai tanggal 20 oktober 2022 sampai dengan 20 november 2022. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan lebih. Tempat penelitian di SMAN 2 Banguntapan, kab.Bantul, Yogyakarta. hal ini sesuai apa yang ada didalam judul penelitian, selain itu pada sekolah tersebut sering ditemukan siswa yang merasa kurang termotivasi ketika waktu belajar.

2. Sumber Data

Data Primer dan sekunder, Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari tempat penelitian dilaksanakan. Disini peneliti akan melakukan penelitan di SMAN 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sumber data sekunder merupakan sumber rujukan dari buku-buku, jurnal, dan artikel sebagai pedoman untuk terealisasinya penelitian ini dan dari sumber data lain yang relevan dengan tema penelitian yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan tulisan ini;

3. Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas X MIPA SMAN Banguntapan pada semester genap yang berjumlah 4 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Tabel populasi dapat disajikan sebagai berikut

Tabel 1 informan Penelitian Siswa Kelas X SMAN 2 Banguntapan

No	Nama siswa	Kelas	Inisial partisipan
	Ahmad syatori	X MIPA 1	AS
	Iqbal fahreza	X MIPA 2	IF
	Umi hani	X MIPA 3	UH
	Indah permata sari	X MIPA 4	IP

Adapun kriteria dalam pengambilan subjek sebagai berikut :

- Siswa kelas X MIPA SMAN 2 Banguntapan dengan motivasi belajar yang rendah seperti tidak suka mengerjakan tugas, tidak dapat membagi waktu belajar dengan baik, dan lain lain.
- Siswa yang mampu bekerjasama dan menceritakan pengalamannya serta bersedia menjadi partisipan serta bersedia untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, dan juga para pengurus OSIS atau orang yang berpengaruh di kelas X SMAN Banguntapan. Agar pemilihan informan bisa tepat sesuai sasaran maka peneliti menggunakan metode pemilihan *Purposive Sampling* dengan mengacu pada indikator variabel yang ada pada judul penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

⁸ Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-9. Bandung: Alfabeta

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang syarat memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹ penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah didapatkan peneliti melakukan serangkaian kegiatan analisis dengan menggunakan metode analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku Sugiyono yaitu “*Memahami Penelitian Kualitatif*” dengan langkah-langkah sebagai berikut : Data-data yang didapatkan baik melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, maupun studi pustaka dikumpulkan menjadi satu. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu peneliti menyeleksi data yakni memisahkan data yang sesuai dengan tujuan dan tema penelitian, dan memisahkan data yang dibutuhkan dengan data-data yang tidak berkaitan, dengan cara proses reduksi data sesuai data yang dibutuhkan.¹⁰

Kemudian melakukan proses *display* data setelah data tersebut melalui proses reduksi data atau pemisahan data. Proses *display* data yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk naratif yang disusun secara sistematis. Setelah itu peneliti melakukan verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang merupakan kelanjutan dari proses reduksi data dan *display* data, kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data lapangan yang dilakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data serupa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi tentang belajar

Para ahli berusaha merumuskan tentang belajar. Dibawah ini dikemukakan beberapa perumusannya antara lain:

- a. Dalam bukunya *Conditioning and Learning*, Walker mengemukakan arti belajar dengan kata-kata yang singkat, yakni “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman”. Definisi yang singkat dan sederhana ini tampaknya mencakup segala sesuatu yang diinginkan dalam pengertian belajar. Ini jelas mencakup pengertian dari variabilitas-variabilitas yang merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap perubahan dari perbuatan.
- b. Dalam bukunya, Dimiyati mengatakan “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.¹¹

⁹ Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-9. Bandung: Alfabeta

¹⁰ Azmi, Wifaqul. 2021. "Dampak Fenomena Bullying terhadap *Anxiety Disorders* di Kalangan Santri Asy-Syakiroh Buntet Pesantren." Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹¹ Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman, E-ISSN: 26860732

- c. Menurut Kartini Kartono, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.¹²

Berdasarkan beberapa rumusan definisi diatas, bisa dikemukakan beberapa unsur penting yang menjadi ciri atas pengertian mengenai belajar, yaitu berikut ini:

- a. Situasi belajar mesti bertujuan, dan tujuan-tujuan tersebut diterima, baik oleh individu maupun masyarakat.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dan perubahan itu bisa mengarah pada tingkah laku, dan perubahan itu bisa mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, akan tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- c. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti, perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Untuk bisa disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada periode waktu itu berlangsung, sulit ditentukan dengan pasti, namun perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, bahkan bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- e. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek-aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, sikap ataupun kebiasaan.

Akhirnya, perlu juga dikemukakan adanya pengertian belajar yang lebih plastis, seperti yang dikemukakan dimiyati Mahmud¹³. Ia mengemukakan 3 pengertian mengenai perkataan belajar yakni;

- a. Menemukan
- b. Mengingat
- c. Menjadi efisien.

2. Definisi Motivasi

Seringkali seorang guru mengeluh bahwa siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Sementara itu, banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya jarang

¹² Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali Bina Aksara

¹³ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Ceria

belajar di rumah. Kedua kasus tersebut merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan apa yang disebut dengan motivasi. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa lingkungan sekolah, universitas, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, ladang atau hutan. Ditinjau dari segi pendidik, kegiatan belajar siswa ini tergolong dirancang dalam desain pembelajaran.

Pada diri peserta didik terdapat kekuatan mental (*psikology daya*) yang menjadi penggerak untuk belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita cita. Kekuatan mental dapat tergolong rendah atau tinggi. Munculnya kekuatan mental tersebut karena adanya dorongan dorongan ini berasal dari motivasi belajar. Karena motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku peserta didik untuk lebih bersemangat.

Menurut Prof. Abdorrahman Ginting, M.Si, Ph.D Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa inggris berarti *to move* yang mempunyai arti kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan. Oleh karena itu ada juga yang menyatakan bahwa "*motives drive at me*" atau motif lah yang menggerakkan saya.¹⁴ Tidak jarang juga penyebab seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang termotivasi.

Dalam bukunya Prof. Abdorkhman Ginting yang dikemukakan oleh Mitchell dalam Winardi, dijelaskan bahwa "motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu".¹⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya motivasi dalam setiap diri individu siswa sehingga dalam proses pembelajaran seorang siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga bisa menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi dapat membantu seorang guru untuk mempermudah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi.

Dalam buku "belajar dan pembelajaran" mengatakan bahwa "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.¹⁶ Dalam kegiatan belajar, sudah dapat dipastikan bahwa motivasi menjadi faktor yang penting. Motivasi akan membuat siswa belajar dengan giat. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila anak yang belajar dihadapkan pada suatu permasalahan yang timbul dan memerlukan pemecahannya, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan dari hal hal yang diberikan melalui tahapan tahapan yang pernah dilaluinya.¹⁷ Pandangan tersebut bisa dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu yang di minatnya.

¹⁴ Abdorrahman, G. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora

¹⁵ Abdorrahman, G. 2010. *Esensi Praktis Belajar....*

¹⁶ Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

¹⁷ Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan guru dituntut memperkuat motivasi siswa.¹⁸

Motivasi belajar juga mempunyai manfaat bagi siswa. Manfaat tersebut antara lain adalah sebagai berikut: 1)Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; 2)Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; 3)Mengarahkan kegiatan belajar; 4)Membesarkan semangat belajar; dan 5)Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja secara berkesinambungan.¹⁹

Motivasi belajar juga penting dipelajari oleh guru, karena pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa sangat bermanfaat bagi guru, menurut Dimiyati, dkk, manfaat itu adalah sebagai berikut: 1)membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; 2)mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; 3)meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu di antara bermacam peran seperti, fasilitator, instruktur, teman diskusi; dan 4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayas pedagogis.²⁰

Dengan demikian, tugas dan peran seorang guru adalah membuat semua siswa tetap belajar sampai berhasil. Tantangann profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa yang berminat atau tidak memiliki motivasi menjadi bersemangat untuk belajar kembali. Mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya.

4. Definisi Komunikasi Interpersonal

Manusia dicitakan sebagai makhluk sosial. Dalam berhubungan sosial, dibutuhkan komunikasi untuk melakukan interaksi satu sama lain. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain.²¹ Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya komunikasi interpersonal dilakukan dua arah dengan suasana informal dan terdapat unpan balik dari peserta komunikasi yang berada dalam jarak yang dekat serta pesan yang dikirim atau diterima bersifat spontan baik verbal maupun non verbal.²² Sedangkan Mulyana menegaskan bahwa “orang tidak

¹⁸ Monks, F. J., A. M. P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

¹⁹ Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

²⁰ Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan...*

²¹ Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antar-Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

²² Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial".²³ Sedangkan Johnson mengungkapkan komunikasi antarpribadi (interpersonal) menunjukkan peranan penting dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial individu serta identitas atau jati diri terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, dalam rangka memahami realitas di sekeliling individu serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang individu miliki tentang dunia di sekitarnya. Kesehatan mental sebahagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi.²⁴

Berbagai masalah dalam komunikasi muncul bukan karena perasaan yang dialami oleh seseorang, melainkan seseorang tersebut gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Kesulitan mengkomunikasikan perasaan dan emosi secara efektif, dapat dialami oleh setiap orang termasuk juga dialami oleh siswa atau mahasiswa yang masuk dalam kategori lambat belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk siswa tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85). Dalam beberapa hal siswa ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespons rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan yang tunagrahita. Siswa *slow learner* membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.²⁵

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih. Komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan, mengingat manusia itu sendiri manusia sosial atau sosial, manusia adalah makhluk khusus yang diciptakan dan untuk berkomunikasi harus memperhatikan aturan komunikasi menghindari kesalahpahaman dalam hubungan. Komunikasi yang efektif akan membantu kita untuk lebih memahami orang lain dalam situasi tersebut, memungkinkan kita mengatasi konflik, membangun kepercayaan dan rasa hormat, dan menciptakan lingkungan yang menciptakan ide, pemecahan masalah, emosi dan perhatian.

5. Pandangan Teori Komunikasi Interpersonal terhadap Motivasi Belajar

Teori komunikasi interpersonal yang digunakan beberapa peneliti dalam menentukan keterkaitan atau hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar diantaranya adalah teori atribusi yang diteliti oleh Octo Jaya Abriyoso bahwa teori atribusi adalah memeperkirakan apa yang menyebabkan orang lain berperilaku tertentu. Menurut *Myers*, kecenderungan memberi atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain. *Attribution Theory* (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu meyebabkan orang-orang yang sedang menjalani sejumlah tes bisa memastikan apakah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang lain dapat merefleksi sifat-sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi-reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu.²⁶

²³ Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

²⁴ Sukma, S. W. 2013. "Komunikasi Interpersonal Antara Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Ilmiah Konseling* 2: 324-330.

²⁵ Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama

²⁶ Abriyoso, O. J. 2012. "Hubungan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga dengan Motivasi

Dari beberapa kajian literatur lain yang peneliti lakukan bahwa terdapat keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Catur Utomo yang meneliti skala komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen menghasilkan nilai sebesar 26% pengaruh komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa terhadap motivasi belajar.²⁷ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Zafar Sidik dan A. Sobandi yang menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam penelitian tersebut berada pada kategori cukup efektif. Kemampuan komunikasi interpersonal guru tersebut diukur menggunakan lima indikator yang dijadikan ukuran yaitu keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati dan kesamaan. Sedangkan motivasi belajar siswa dalam penelitian tersebut berada dalam kategori sedang. Motivasi belajar siswa tersebut diukur menggunakan enam (6) indikator yaitu hasrat dan keinginan berhasil, keinginan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, keinginan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan yang kondusif.²⁸

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas menghasilkan beberapa hal, bahwasanya terdapat banyak faktor dalam komunikasi interpersonal yang dapat berhubungan dengan motivasi belajar, diantaranya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap saling terbuka dalam interaksi antar anggota keluarga, guru, siswa dan individu yang melakukan komunikasi, sikap yang positif dalam interaksi itu, tentang bagaimana memahami dan menyelaraskan perbedaan pendapat dalam interaksi dan komunikasi, bagaimana sikap orang tua atau guru yang tidak langsung menilai dan mengkritik anak atau siswa, serta mengetahui dan memahami pemikiran anak atau siswa melalui sudut pandangnya, serta hubungan yang signifikan antara sikap deskriptif, spontanitas, dan provisional dalam lingkungan sekolah atau keluarga. Aspek-aspek yang demikian dapat mendukung peningkatan motivasi belajar anak ketika hubungan dan komunikasi anak atau siswa dengan orang tua atau guru berjalan dengan baik sesuai aspek-aspek yang dianalisis di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrhakman, G. 2010. *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Alex sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Ceria.
- Azmi wifaqul. 2021. "Dampak Fenomena Bullying Terhadap Anxiety Disorders Di Kalangan Santri Asy-Syakiroh Buntet Pesantren." IAIN syekh nurjati Cirebon.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman & Daniel. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Belajar Anak di Sekolah." *e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* 1, no. 1: 3–4.

²⁷ Utomo, P. C. 2016. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa." *Jurnal Keterampilan Fisik*: 91–93.

²⁸ Sidik, Z., dan A. Sobandi. 2018. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2: 190–198.

- Kartini Kartono. 2003. *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali Bina Aksara.
- Kazdin, A. E. 1998. *Methodological Issues & Strategies in Clinical Research*. Washington DC: American Psychological Association.
- Monk,FJ., Knoers, Siti R, H. 1989. *Psikologi Perkembangan*. yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif” Cet Ke 9*. Bandung: Alfabeta.
- Monk,FJ., Knoers, Siti R, H. 1989. *Psikologi Perkembangan*. yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nabila, S. F., & Darminto, E. 2018. “*Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling.*” *Jurnal BK UNESA* 14 (4): 558–64.
- Abriyoso, O. J. (2012). *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah*. *e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Vol. 1, No. 1, 3-4*.
- Hsu, L. (2010). *The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English*. *Asian Efl Journal*, 8-10.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar-Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi - Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakyn.
- Rafiqah, R. (2013). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*. Makassar: Pers Universitas Alauddin.
- Sardiman, A. (2001). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018, Juli). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 190-198. doi:10.17509/jpm.v3i2.11764
- Smith, M. B. (2011). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gotontalo Utara*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 22-32.
- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Tefika Aditanus.
- Sukma, S. W. (2013). *Komunikasi Interpersonal Antara Siswa di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling* . *Jurnal Ilmiah Konseling*, 324.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utomo, P. C. (2016). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 91-93.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.